

SOSIALISASI GERAKAN SENI TUNGGAL PENCAK SILAT PADA SISWA SMA INSAN CENDEKIA

Muslim Bin Ilyas^{1*}, Imam Suyudi², Wahyudin³ Muhammad Qasash Hasyim⁴, Andi Sahrul Jahir⁵

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: muslim.bin.ilyas@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: imamsuyudi@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: wahyuddin@unm.ac.id

⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: muhhammad.qasash.hasyim@unm.ac.id

⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: Andi.Sahrul.Jahir@unm.ac.id

*Koresponden author

Info Artikel

Received: 26 Mei 2026

Accepted: 01 Juni 2026

Published: 05 Juni 2026

Keyword:

Pencak Silat, Single Artistic Movement.

Kata Kunci:

Pencak Silat, Seni Tunggal.

Abstract

The socialization activity of the single artistic movement of pencak silat for students of SMA Insan Cendekia aimed to improve students' knowledge, understanding, and interest in pencak silat as an Indonesian cultural heritage as well as a medium for character building among students. This activity involved 50 students and was conducted through lecture methods, demonstrations, direct practice, discussions, and question-and-answer sessions. The materials presented included an introduction to pencak silat, character values contained in pencak silat, and practice of the basic movements of single artistic pencak silat.

The results of the activity showed that the students demonstrated high enthusiasm during the socialization program. Before the activity was conducted, most participants had limited understanding of the single artistic form of pencak silat. After participating in the program, students began to understand that pencak silat is not only a martial art sport but also contains elements of art, culture, discipline, sportsmanship, and self-control. In addition, students were able to practice the basic movements of single artistic pencak silat quite well under the guidance of the instructors.

This socialization activity also had a positive impact on increasing students' self-confidence, cooperation, and awareness in preserving local culture. Through this activity, students gained new experiences that could support the development of positive character while fostering a sense of love for Indonesian cultural heritage. Therefore, the socialization of single artistic pencak silat movements can serve as an alternative educational activity in schools to support cultural preservation and character development among students.

Abstrak

Kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat pada siswa SMA Insan Cendekia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan minat siswa terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sekaligus media pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 50 siswa melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengenalan pencak silat, nilai-nilai karakter dalam pencak silat, serta praktik gerakan dasar seni tunggal pencak silat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai seni tunggal pencak silat. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela

diri, tetapi juga mengandung unsur seni, budaya, disiplin, sportivitas, dan pengendalian diri. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan gerakan dasar seni tunggal pencak silat dengan cukup baik melalui pendampingan instruktur.

Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kerja sama, serta kesadaran siswa dalam melestarikan budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman baru yang dapat mendukung pembentukan karakter positif sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan edukatif di lingkungan sekolah dalam mendukung pelestarian budaya dan pembinaan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif yang sangat tinggi (Lubis & Wardoyo, 2016). Sebagai seni bela diri tradisional, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, pengembangan mental spiritual, serta pembinaan moral generasi muda. Dalam praktiknya, pencak silat mengajarkan berbagai nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, rasa hormat, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan diri (Telkomsel Lifestyle Knowledge Hub, 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, beretika, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Oleh sebab itu, pencak silat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas olahraga semata, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan di lingkungan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pencak silat telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mendapat pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional (Hasyim & others, 2025). Bahkan, UNESCO telah menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada tahun 2019. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pencak silat memiliki nilai budaya yang universal dan menjadi identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Namun demikian, perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin kuat menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan olahraga modern dibandingkan budaya tradisional bangsa sendiri (Nasyir, 2019). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menjaga eksistensi pencak silat agar tetap dikenal dan diminati oleh kalangan pelajar.

Dalam dunia pendidikan, pencak silat memiliki peranan penting sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Wahjoedi & Setyawan, 2017). Melalui latihan pencak silat, siswa tidak hanya dilatih kemampuan fisiknya, tetapi juga dibentuk sikap mental, emosional, dan sosialnya. Kegiatan pencak silat di sekolah dapat

menjadi sarana positif untuk meningkatkan kedisiplinan, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta membangun karakter tangguh pada siswa. Selain itu, pencak silat juga dapat menjadi media pembinaan prestasi olahraga sekaligus upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah (Ardyanto, 2018). Oleh karena itu, penerapan pencak silat melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pihak sekolah maupun masyarakat.

Salah satu materi penting dalam pencak silat adalah seni tunggal. Seni tunggal pencak silat merupakan rangkaian gerakan baku yang diperagakan secara individu dengan mengutamakan unsur keindahan, teknik, ketepatan gerak, keseimbangan, keluwesan, dan penghayatan (Suyudi et al., 2025). Gerakan seni tunggal tidak hanya membutuhkan kemampuan fisik yang baik, tetapi juga konsentrasi, ketenangan, ketepatan irama, serta kemampuan mengendalikan emosi. Dalam pelaksanaannya, seni tunggal menjadi salah satu bentuk latihan yang efektif dalam meningkatkan koordinasi tubuh, fokus, dan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, seni tunggal juga mengandung nilai estetika dan filosofi yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia sehingga sangat penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini (Keilbart, 2021).

Pengenalan seni tunggal pencak silat kepada siswa sekolah menengah atas menjadi langkah strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sekaligus membangun karakter positif siswa. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, sehingga diperlukan kegiatan yang mampu mengarahkan siswa pada aktivitas positif dan edukatif. Melalui sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan fisik, meningkatkan kedisiplinan, serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia di tengah derasnya pengaruh budaya asing.

Di lingkungan pendidikan, kegiatan pencak silat terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa latihan pencak silat dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta sikap sportif peserta didik (Yuwono & Rizki, 2021). Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya dalam pencak silat mampu membentuk sikap hormat kepada guru dan sesama teman, meningkatkan kerja sama, serta melatih pengendalian diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan, pencak silat dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan minat siswa terhadap seni tunggal pencak silat masih relatif rendah. Sebagian besar siswa lebih mengenal olahraga modern dan budaya populer

dibandingkan seni bela diri tradisional Indonesia. Kurangnya sosialisasi, terbatasnya kegiatan pengenalan pencak silat di sekolah, serta minimnya media pembelajaran yang menarik menjadi beberapa faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap pencak silat. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan eksistensi pencak silat sebagai warisan budaya bangsa akan semakin terpinggirkan dan kurang diminati oleh generasi muda.

SMA Insan Cendekia sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa melalui berbagai kegiatan edukatif dan positif (Sakinah Zubair, 2023). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat di SMA Insan Cendekia diharapkan mampu menjadi sarana edukasi budaya sekaligus media pembinaan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai teknik dasar gerakan seni tunggal, manfaat pencak silat bagi kesehatan dan pembentukan karakter, serta pentingnya menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pencak silat di sekolah. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai seni tunggal pencak silat, siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri, meningkatkan prestasi olahraga, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia (Hermahayu & others, 2024). Kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya preventif dalam mengarahkan siswa pada aktivitas positif yang bermanfaat bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kegiatan “Sosialisasi Gerakan Seni Tunggal Pencak Silat pada Siswa SMA Insan Cendekia” sebagai bentuk upaya memperkenalkan, melestarikan, dan menanamkan nilai-nilai budaya pencak silat kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai seni tunggal pencak silat, tumbuh rasa cinta terhadap budaya bangsa, serta terbentuk karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan “Sosialisasi Gerakan Seni Tunggal Pencak Silat pada Siswa SMA Insan Cendekia” dilaksanakan menggunakan metode edukatif, demonstratif, dan praktik langsung. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai pencak silat, tetapi juga mampu memahami dan mempraktikkan gerakan seni tunggal secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan partisipatif sehingga siswa dapat terlibat aktif selama proses sosialisasi berlangsung.

Kegiatan ini melibatkan sebanyak 50 siswa SMA Insan Cendekia yang terdiri atas perwakilan beberapa kelas. Peserta dipilih sebagai sasaran kegiatan karena siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk menerima pembinaan karakter, penguatan disiplin, serta pengenalan budaya lokal melalui aktivitas olahraga tradisional. Selain itu, keterlibatan siswa diharapkan mampu menjadi media penyebaran informasi kepada siswa lainnya mengenai pentingnya pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya bangsa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu (Ilyas et al., 2025):

1. Metode Ceramah Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pengertian pencak silat, sejarah perkembangan pencak silat di Indonesia, manfaat pencak silat bagi kesehatan dan pembentukan karakter, serta pentingnya seni tunggal sebagai bagian dari budaya bangsa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.
2. Metode Demonstrasi Setelah pemberian materi, instruktur memperagakan gerakan dasar seni tunggal pencak silat secara langsung di hadapan peserta. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari sikap awal, pola langkah, teknik pukulan, tendangan, tangkisan, hingga rangkaian gerakan seni tunggal. Metode ini bertujuan agar siswa dapat melihat secara langsung teknik gerakan yang benar.
3. Metode Praktik Langsung Pada tahap ini, siswa mempraktikkan gerakan seni tunggal pencak silat dengan bimbingan instruktur. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pendampingan lebih efektif. Melalui praktik langsung, siswa dapat memahami teknik gerakan dengan lebih baik sekaligus melatih koordinasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri.
4. Metode Diskusi dan Tanya Jawab Kegiatan diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun kendala yang dialami selama mengikuti kegiatan. Melalui metode ini, komunikasi antara pemateri dan peserta menjadi lebih aktif sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Fauzi et al., 2024):

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung dengan tujuan memastikan seluruh kebutuhan kegiatan tersedia dengan baik. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan.
- Penentuan jadwal dan lokasi kegiatan.
- Penyusunan materi sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat.
- Persiapan alat dan perlengkapan pendukung kegiatan.
- Pendataan dan penentuan 50 siswa peserta kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung kepada peserta. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Pembukaan kegiatan dan penyampaian tujuan sosialisasi.
- Penyampaian materi mengenai pencak silat dan seni tunggal.
- Demonstrasi gerakan dasar seni tunggal pencak silat oleh instruktur.
- Praktik gerakan oleh peserta secara bertahap dan berkelompok.
- Pendampingan dan koreksi gerakan siswa oleh instruktur.
- Sesi diskusi dan tanya jawab.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui:

- Pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan dasar seni tunggal.
- Penilaian antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan.
- Tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pemberian masukan dan motivasi kepada peserta agar terus mengembangkan kemampuan pencak silat.

4. Tahap Penutup

Tahap penutup dilakukan sebagai akhir dari seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini dilakukan:

- Penyampaian kesimpulan kegiatan.
- Pemberian motivasi kepada siswa untuk melestarikan pencak silat.
- Foto bersama dan dokumentasi kegiatan.
- Penutupan resmi kegiatan sosialisasi.

Melalui metode dan tahapan pelaksanaan tersebut, diharapkan kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat dapat berjalan secara efektif, memberikan pemahaman yang baik kepada siswa, serta menumbuhkan minat dan kecintaan peserta terhadap pencak silat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Sosialisasi Gerakan Seni Tunggal Pencak Silat pada Siswa SMA Insan Cendekia” telah dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh 50 siswa yang terdiri atas perwakilan beberapa kelas. Kegiatan berlangsung secara tertib dan mendapat dukungan dari pihak sekolah, guru pendamping, serta peserta kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari penyampaian materi, demonstrasi gerakan, praktik langsung, hingga sesi diskusi dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Pada tahap awal kegiatan, peserta diberikan materi mengenai pengertian pencak silat, sejarah perkembangan pencak silat di Indonesia, manfaat pencak silat bagi kesehatan dan pembentukan karakter, serta pengenalan seni tunggal sebagai salah satu kategori dalam pencak silat. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari perhatian peserta selama pemaparan materi serta banyaknya siswa yang aktif mengajukan pertanyaan terkait teknik dasar dan manfaat pencak silat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi dilakukan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai seni tunggal pencak silat. Sebagian peserta hanya mengetahui pencak silat sebagai olahraga bela diri tanpa memahami unsur seni, budaya, dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Setelah diberikan materi sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa seni tunggal pencak silat merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, mental, dan budaya yang memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pada sesi demonstrasi, instruktur memperagakan berbagai gerakan dasar seni tunggal pencak silat seperti sikap pasang, pola langkah, teknik pukulan, tendangan, tangkisan, serta rangkaian gerakan sederhana. Peserta memperhatikan dengan baik setiap gerakan yang dicontohkan dan berusaha mengikuti arahan instruktur secara bertahap. Demonstrasi yang dilakukan secara langsung membantu siswa memahami teknik gerakan dengan lebih mudah karena peserta dapat melihat posisi tubuh, keseimbangan, dan koordinasi gerakan secara nyata.



Gambar 1 Demonstrasi Jurus Pencak Silat Seni tunggal Putri

Selanjutnya, pada tahap praktik langsung, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan seni tunggal pencak silat secara individu maupun berkelompok. Berdasarkan hasil pengamatan selama praktik berlangsung, sebagian besar siswa mampu mengikuti gerakan dasar dengan cukup baik. Beberapa siswa terlihat masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan dan ketepatan teknik gerakan, terutama pada kombinasi gerakan yang memerlukan koordinasi tubuh yang baik. Namun demikian, secara umum siswa menunjukkan perkembangan positif setelah mendapatkan arahan dan pendampingan dari instruktur. Kegiatan praktik juga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa. Peserta yang awalnya terlihat ragu-ragu mulai berani memperagakan gerakan di depan teman-temannya. Selain itu, interaksi antar peserta selama praktik berlangsung cukup baik. Siswa terlihat saling membantu, memberikan semangat, dan memperbaiki gerakan temannya ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2 Demostrasi Jurus Pencak Silat Seni tunggal Putra

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, siswa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap pencak silat. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk mempelajari pencak silat lebih lanjut melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis dan keterampilan dasar gerakan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran budaya pada peserta. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, minat, dan partisipasi siswa dalam mengenal pencak silat sebagai warisan budaya bangsa.



Gambar 3 Demostrasi Diskusi dan pengarahan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat pada siswa SMA Insan Cendekia memberikan gambaran bahwa pencak silat masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan di lingkungan pendidikan sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian budaya bangsa (Mulyana, 2024). Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman baru mengenai pencak silat yang sebelumnya hanya dipahami sebagai olahraga bela diri, menjadi sebuah aktivitas budaya yang mengandung nilai pendidikan, seni, dan moral. Peningkatan pemahaman siswa mengenai seni tunggal pencak silat menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki peranan penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Kurangnya pengetahuan siswa sebelum kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa eksistensi pencak silat di kalangan pelajar masih perlu diperkuat melalui berbagai kegiatan edukatif di sekolah (Community Empowerment, 2023). Kondisi ini sejalan dengan perkembangan zaman yang menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya populer dan olahraga modern dibandingkan budaya tradisional Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi menjadi salah satu langkah strategis untuk menanamkan rasa cinta budaya lokal pada peserta didik.

Dari aspek pendidikan karakter, kegiatan pencak silat terbukti memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa dilatih untuk disiplin mengikuti instruksi, fokus saat mempraktikkan gerakan, serta menjaga ketertiban selama proses latihan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas terlihat berkembang selama kegiatan berlangsung (Ginting, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi siswa. Pada tahap praktik, kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung cukup efektif digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Melalui demonstrasi, siswa dapat melihat secara langsung teknik gerakan yang benar, sedangkan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba dan memahami gerakan secara nyata. Pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Selain itu, pembagian kelompok kecil saat praktik juga membantu instruktur memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada peserta (Juhani et al., 2023).

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Interaksi yang terjalin selama latihan menunjukkan adanya sikap saling membantu dan kerja sama antar peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat mampu membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan kemampuan individu, pencak silat juga dapat menjadi sarana membangun solidaritas, rasa percaya diri, dan komunikasi yang positif antar siswa. Dari sisi pelestarian budaya, kegiatan

sosialisasi ini menjadi bentuk nyata dalam memperkenalkan kembali pencak silat kepada generasi muda. Sebagai warisan budaya bangsa yang telah diakui dunia internasional, pencak silat perlu terus dikenalkan dan dikembangkan agar tidak kehilangan eksistensinya di tengah perkembangan budaya global (Latif, 2022). Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya melalui kegiatan-kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan adanya sosialisasi seni tunggal pencak silat, siswa tidak hanya mengenal teknik gerakan, tetapi juga memahami nilai filosofi dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu menyebabkan materi dan praktik gerakan belum dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, perbedaan kemampuan fisik dan koordinasi gerak antar siswa juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran (Ediyono, 2016). Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan langsung, pengulangan gerakan secara bertahap, serta suasana latihan yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat pada siswa SMA Insan Cendekia memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, minat, dan kesadaran budaya siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pencak silat tetap dikenal, diminati, dan dilestarikan oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan “Sosialisasi Gerakan Seni Tunggal Pencak Silat pada Siswa SMA Insan Cendekia” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta kegiatan. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pencak silat, khususnya seni tunggal, sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai pendidikan, seni, dan karakter. Pelaksanaan kegiatan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa mengenai gerakan seni tunggal pencak silat. Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, baik pada saat penyampaian materi maupun praktik gerakan. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, kerja sama, dan sportivitas peserta didik.

Kegiatan sosialisasi ini menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya bangsa di lingkungan sekolah. Melalui pengenalan seni tunggal pencak silat, siswa mulai memahami pentingnya menjaga dan mencintai budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern dan pengaruh globalisasi. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai media

pembentukan karakter positif bagi generasi muda. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta dalam mempraktikkan gerakan, kegiatan tetap berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi gerakan seni tunggal pencak silat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler agar minat siswa terhadap pencak silat semakin meningkat dan budaya bangsa tetap lestari di kalangan generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyanto, S. (2018). Peningkatan teknik servis pendek pada bulutangkis melalui media audio visual. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan* <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/723/520520575>
- Community Empowerment. (2023). Edukasi perilaku hidup sehat pada anak selama isolasi mandiri. *Community Empowerment*, 8(5), 134–142.
- Ediyono, S. (2016). Sustaining the Indonesian martial art (Pencak silat) and culture for good character building: A systemic analysis. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4378–4381. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8160>
- Fauzi, R. A., Hadiana, O., & Wahidi, R. (2024). Edukasi Penerapan Gaya Hidup Sehat Melalui Aktivitas Jasmani Pada Siswa Eakkapapsasanawich Islamic School Krabi Thailand. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2227–2234.
- Ginting, P. (2022). *SURVEI MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI SMP NEGERI 5 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2021/2022*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hasyim, M. Q., & others. (2025). The Effect of Plyometric Training on the Improvement of Sabit Kick Speed in Pencak Silat Athletes at SMA Negeri 2 Sinjai. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(2), 357–363.
- Hermahayu, S., & others. (2024). Sosialisasi dan praktik gizi seimbang dalam peningkatan pola hidup sehat masyarakat. *Community Empowerment*, 9(2), 66–75.
- Ilyas, M. Bin, Jahrir, A. S., Aziz, M. I. M., Syamsuddin, M. S., & Mukrim, H. (2025). Sosialisasi Gerak Mobility Pada Siswa SMA Kabupaten Gowa. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 169–178.
- Juhanis, J., Aksir, M. I., Sudirman, A., Haeril, H., & Hasmyati, H. (2023). PkM Pemberdayaan Masyarakat dan Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat: Menuju Gaya Hidup Berkelanjutan yang Sehat dan Bermakna. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 4(2), 108–116.
- Keilbart, P. (2021). Martial Arts in Indonesian Cinema and Television: Pencak Silat, Mediation, and Mediatization. *Martial Arts in Indonesian Cinema and Television Pencak Silat Mediation and Mediatization*, 1–354.

- <https://doi.org/10.5040/9781666995367>
- Latif, R. A. (2022). Injury in Martial Art Activities: Focusing on Pencak Silat Athletes. *Ido Movement for Culture*, 22, 53–62. <https://doi.org/10.14589/ido.22.2S.7>
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2016). Pencak Silat edisi ketiga. *Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset*.
- Mulyana, M. (2024). The Noble Value of A Southeast Asian Martial Art: A Case Study of Pencak Silat Maenpo Cikalong. *Ido Movement for Culture*, 24(4), 40–52. <https://doi.org/10.14589/ido.24.4.6>
- Nasyir, A. I. M. (2019). *Analisis Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat Pengprov IPSI Sulawesi Selatan*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Sakinah Zubair. (2023). *Profil MAN Insan Cendekia Gowa*.
- Suyudi, I., Mappanyungki, A. A., Ilyas, M. Bin, Dos Santos, H. A., & Hamzah, A. (2025). SOSIALISASI TEKNIK DASAR PENCAK SILAT TERBARU PADA SISWA SISWI MAN INSAN CENDEKIA GOWA. *Sinergi Masyarakat Dan Pengabdian Terintegrasi (SIMPATIK)*, 1(1), 11–16.
- Telkomsel Lifestyle Knowledge Hub. (2023). *Pencak Silat: Teknik-Teknik Tendangan dan Pukulan*.
- Wahjoedi, W., & Setyawan, D. A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Gerak Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmiah Penjas*. <https://jurnalilmiahpenjas.com>
- Yuwono, C., & Rizki, W. K. (2021). Evaluasi Pembelajaran Penjas pada Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. <https://jurnalpendidikanjasmaniolahraga.com>